

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepatuhan

##### 1. Definisi Kepatuhan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian dari kepatuhan adalah suka menuruti perintah, taat sekali pada perintah.<sup>1</sup> Sedangkan kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>2</sup> Kemudian Baron, Branscombe, dan Byrne mengemukakan bahwa kepatuhan merupakan salah satu jenis pengaruh sosial, di mana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan (*power*). Adapun penelitian Stanford Milgram yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono tentang obidince menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki power yang kuat.<sup>3</sup> Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong seseorang untuk semangat bekerja untuk memperoleh tujuan yang akan dicapainya.

---

<sup>1</sup> Windy novia, *kamus lengkap bahasa indonesia*, (Surabaya: kashiko, 2007), hal.425

<sup>2</sup> Psychologymania, "Pengertian Kepatuhan",  
<http://www.psychologymania.com/2012/08/pengertian-kepatuhan.html> diakses pada Kamis, 7  
Maret 2013 pukul: 09.00

<sup>3</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta:Salemba Humanika,2009),116.

Menurut para tokoh, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. Dengan demikian kepatuhan berbeda dengan konformitas karena konformitas tekanan perilaku bersifat tak langsung.<sup>4</sup> selanjutnya Wrightsman dan Deaux mengemukakan bahwa ketaatan (*Obidience*) merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah.<sup>5</sup> Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada bentuk tekanan untuk mematuhi simbol-simbol otoritas seperti orang tua, pengasuh, kyai, dosen, polisi dan sebagainya.

Menurut Shaw sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono kepatuhan berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Sehingga disini bilamana seorang anak terlantar memiliki sifat pemurah akan malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta padanya, dan orang lain tersebut adalah pihak pengasuh panti.

Menurut Jane Nelson menyatakan bahwa cara terbaik dalam membantu seseorang yang berperilaku tidak sesuai adalah dengan memberikannya dorongan yang membesarkan hati untuk berperilaku yang

---

<sup>4</sup> Fathul Lubabin Nuqul, "Perbedaan Kepatuhan Terhadap Aturan Tinjauan Kepribadian Introvert-Ekstrovert, Jenis Kelamin Dan Lama Tinggal Di Ma'had Ali UIN Malang", *Psikoislamika*, (Vol.4, No.2, Juli 2007), 231.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 232.

sesuai (baik). Ketika hal-hal yang membuat seseorang merasa kecil hati sudah di hilangkan, maka motivasi mereka untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai juga akan ikut hilang dengan sendirinya.<sup>6</sup>

Orang yang ingin mendapatkan legitimasi dan penerimaan dari lingkungannya cenderung untuk mengikuti norma-norma lingkungan. Adapun yang dimaksud legitimasi adalah keyakinan umum bahwa pihak otoritas mempunyai hak untuk menuntut ketaatan terhadap perintahnya. Dengan mematuhi tuntutan lingkungan individu berharap dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Kepatuhan pada otoritas akan terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok.<sup>7</sup> dapat disimpulkan kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi legitimasinya (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalu terdapat suatu individu, yakni pemegang otoritas.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan kepatuhan adalah seseorang dikatakan patuh bilamana seseorang tersebut terkena pengaruh sosial dari lingkungannya serta seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan (*power*). Di sini pihak UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Asrama Kediri pihak pemegang kekuatan tersebut, sehingga anak terlantar yang berada di asrama diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang ada di sana.

---

<sup>6</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, 116.

<sup>7</sup> Nurdjanah Taufiq, *Introduction To Psychologi* (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 1983), 408.

<sup>8</sup> George Boeree, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Prismsophie, 2008), 139.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Sikap yang ditunjukkan akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Dan pengaruh yang ditimbulkan tidak bisa dihindari karena merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Thomas Blass dikutip oleh Nurul Hamidah dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.<sup>9</sup> Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

### a. Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Dan faktor ini tergantung juga pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterimanya.

Kepribadian cukup dipengaruhi kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian

---

<sup>9</sup> Nurul Hamidah, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kepatuhan Santri Putri Pondok Pesantren Al-amien Kediri". Skripsi. Kediri : STAIN Kediri, 2011.



juga dipengaruhi metode pendidikan yang digunakan orang tua, perlakuan orang tua dan perilaku pendidik, berbagai macam media dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami. Adapun pendidikan adalah suatu kegiatan, usaha manusia meningkatkan kepribadian atau proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia dengan jalan membina dan mengembangkan potensi kepribadiannya, yang berupa rohani (cipta, rasa, karsa) dan jasmani.

b. Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah berada di asrama Kediri.

Kepercayaan yang dimaksud disini bukan hanya berhubungan dengan agama saja, namun juga norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Kepercayaan ini juga meliputi adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tempat seseorang menetap. Kultur yang sangat mempengaruhi perilaku patuh seseorang, kemudian kebiasaan-kebiasaan yang ada akan menginternalisasi dalam diri dan mengusahakan untuk mengubahnya memerlukan tenaga yang besar.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Hal ini membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman sebayanya. Suatu kelompok tertentu juga membantu untuk memahami kepatuhan terhadap peraturan didalamnya.

Adapun lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan lewat bukti konkrit yaitu perilakunya. Lingkungan cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan yang kondusif akan membuat individu merasakan manfaatnya yang besar dan memakainya dalam jangka waktu yang lebih lama. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan mendasari perilakunya pada lingkungan yang baru, proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah.

Sehingga dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang patuh yaitu faktor kepribadian anak terlantar itu sendiri kemudian lebih spesifik pada aspek kepercayaan yang dianut anak terlantar terhadap peraturan

yang akan dianutnya, selanjutnya lingkungan tempat tinggal anak terlantar yaitu di asrama kediri sangat berpengaruh terhadap perilaku individu untuk mematuhi suatu peraturan serta kelompok sosialnya juga memiliki peran penting di dalamnya.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan.

Sikap dan kecenderungan yang sangat manusiawi untuk mengevaluasi hampir apa saja dan siapa saja yang kita temui, entah itu sikap terhadap orang lain, benda atau kejadian. Disini seseorang akan mengevaluasi hubungan atau ketertarikan interpersonalnya pada orang lain. Dimana bila mana individu tersebut tertarik dengan individu lain maka iapun akan cenderung mengikuti apa yang orang lain lakukan, disini fokusnya pada hal mentaati peraturan, sebaliknya juga bilamana individu tersebut tertarik dengan orang lain yang melakukan perilaku negatif maka individu tersebut akan mengikutinya. Ketertarikan meliputi evaluasi sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka.<sup>10</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidapatuhan dapat digolongkan menjadi empat bagian menurut Niven dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram, antara lain :

#### a. Pemahaman tentang intruksi

Tak seorang pun dapat mematuhi intruksi jika ia salah paham tentang intruksi yang diberikan padanya. Sehingga karena salah

---

<sup>10</sup> Robert A Baron & Donny Byne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita ( Jakarta : Erlangga, 2004), 259.

paham terhadap intruksi yang diberikan individu cenderung melakukan ketidakpatuhan pada suatu hal. Jadi, perlu adanya intruksi yang jelas dan tepat agar individu tersebut dengan sesuai bisa melakukan apa yang diperintahkan.

b. Kualitas Interaksi

Kualitas interaksi antara pihak panti dan anak terlantar yang berda di UPT PSAA Asrama Kediri merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Dimana hubungan emosional yang baik sangat mempengaruhi kualitas interaksi antara keduanya, sehingga anak terlantar tersebut dapat dengan sadar menerima peraturan yang harus dia patuhi di dalam panti tersebut.

c. Dukungan sosial dan keluarga

Dukungan sosial dan keluarga yang kurang maksimal dapat menghambat individu tersebut untuk tidak mematuhi peraturan yang ada. Dimana faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Keyakinan, sikap dan kepribadian

Disini keyakinan yang salah akan mempengaruhi sikap yang diambil oleh seseorang tersebut. Begitu juga dengan faktor kepribadian, dimana perlu dilihat dari sisi kepribadannya, individu ini cenderung mengarah ke sifat yang bagaimana. Sehingga faktor ini dapat menyebabkan seseorang tidak patuh.



#### 4. Faktor-faktor yang Dapat Meningkatkan Kepatuhan

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan dan kepatuhan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman atau ancaman.<sup>11</sup> semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang berdasarkan eksperimen dari Stanford Milgram. Dimana jika fokusnya anak terlantar yang hidup di UPT. PSAA Asrama Kediri bilamana mereka melakukan tindakan tidak mematuhi peraturan maka mereka mendapatkan hukuman, adapun mereka mematuhi maka mendapatkan ganjaran dan bilamana mereka membangka maka dapat diberi ancaman. Dalam batas-batas tertentu, semakin besar ganjaran, ancaman, atau hukuman, semakin besar ketaatan dan kepatuhan yang akan timbul. Sehingga akan ada dampak perilaku konkrit yang positif terhadap perilaku patuh anak terlantar tersebut.

Kepatuhan dapat juga dipengaruhi melalui peniruan dan imitasi.<sup>12</sup> Individu cenderung melakukan apa yang mereka lihat yang dilakukan oleh orang lain, bilamana seseorang bertindak agresif maka orang lainpun akan cenderung menjadi lebih agresif. Efek yang sama terjadi juga pada ketaatan dan kepatuhan dimana bila seseorang tersebut melihat orang lain tidak patuh maka seseorang yang melihatnya akan lebih menjadi kurang patuh. Efek ini diperlihatkan oleh Bryan dan Test dalam penelitiannya.

---

<sup>11</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial: jilid 2*, terj. Michael Adryanto (Jakarta, Erlangga, 1985), 94.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 95.

Grusec dan Skubbiski menunjukkan bahwa agar efektif model peniruan harus benar-benar menampilkan perilaku tersebut dan tidak hanya mengatakannya saja.<sup>13</sup> Dapat diambil pengertian bilamana seseorang ingin orang lain mematuhi apa yang dikatakan, maka jangan hanya ucapan saja akan tetapi memberi contoh dengan perilaku yang nampak juga. Dengan kata lain, seperti yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya bukan apa yang dikatakan oleh model atau seseorang yang menimbulkan pengaruh, tetapi apa yang dilakukan seseorang tersebut.

Dari uraian diatas, kurang lengkap bilamana tekanan dari situasi internal dapat meningkatkan kepatuhan. Dimana lingkungan eksternal individu tersebut juga memberikan sumbangsih dalam mentaati suatu peraturan. Misalnya, jika lingkungan sekitarnya dapat dengan kondusif melakukan kepatuhan pada peraturan maka dengan sendirinya individu tersebut akan mengikutinya. Namun jika tekanan eksternal yang terlampaui batas dapat membahayakan dan menimbulkan kecenderungan untuk melawan pembatasan terhadap kebebasan seseorang untuk bertindak, yang menyebabkan individu menampilkan perilaku yang bertentangan dengan apa yang diminta.

---

<sup>13</sup> Ibid., 94.

5. Aspek-aspek Kepatuhan Secara Esensial Diantaranya Adalah :

- a. Adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, disini dapat dijelaskan dimana pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan yaitu pihak UPT. PSAA (Pelayanan Sosial Asuhan Anak) Asrama Kediri.
- b. Adanya pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan, dan disini pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan yaitu anak terlantar yang berada di UPT PSAA Asrama Kediri.
- c. Adanya obyek atau isi tuntutan dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain, dapat diambil pengertian dimana peraturan yang telah dibuat oleh pihak panti untuk anak terlantar agar mereka mematuhi.
- d. Adanya konsekuensi dari perilaku yang di lakukan.<sup>14</sup> Dimana dapat diambil pengertian bilamana anak terlantar tersebut mematuhi, maka dampaknya positif, sedangkan tidak mematuhi berdampak negatif pada dirinya.

6. Intensi Kepatuhan Individu

Horn mengatakan intensi merupakan suatu istilah yang terkait dengan tindakan atau merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan yang menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan suatu tindakan yang senyatanya dapat atau

---

<sup>14</sup> Fathul Lubabin Nuqul, "Perbedaan Kepatuhan Terhadap Aturan Tinjauan Kepribadian Introvert-Ekstrovert, Jenis Kelamin Dan Lama Tinggal Di Ma'had Ali UIN Malang", hal 232.

tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau tindakan yang akan datang.

Intensi tentu saja memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan. Yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Intensi dapat direduksi ke keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) karena gagasan rasional untuk melakukan suatu tindakan dapat dinyatakan dalam keinginan dan keyakinan yang sering dipandang sebagai dua konsep psikologis yang utama tentang sikap. Reduksi ke keyakinan dan keinginan berarti bahwa seseorang yang berniat untuk melakukan suatu jika dan hanya jika ia memiliki keinginan untuk melakukannya dan berkeyakinan bahwa ia akan melakukannya.

Lebih lanjut Horn mengemukakan bahwa sebagaimana dengan keinginan, intensi dapat membawa seseorang pada tindakan akan tetapi seseorang dapat saja menginginkan apa yang dipikirkannya tidak mungkin dapat dicapai. Sebagaimana dengan keyakinan intensi terkait dengan apa yang dilakukan, akan tetapi berbeda dengan keyakinan intensi tidak mengarah pada penilaian benar salah. Dengan demikian intensi seharusnya dipandang berbeda dengan keinginan sebagai keadaan afektif ataupun keyakinan sebagai keadaan kognitif, karena intensi merupakan suatu keadaan praktis, tunduk pada tuntutan-tuntutan rasionalis.



## 7. Indikator Kepatuhan

Federich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok.<sup>15</sup> Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu :

### a. Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>16</sup> Sehingga anak terlantar tersebut akan mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan lingkungan sosialnya untuk mentaati peraturan yang ada di asrama Kediri tersebut.

### b. Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat. Di sini anak terlantar cenderung melakukan peraturan yang ada atas dasar dalam dirinya tertanam penerimaan terhadap peraturan tersebut.

### c. Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Robert A Baron & Donny Byne, *Psikologi Sosial*,..53.

pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang. Dapat diambil pengertian bahwasanya anak terlantar yang berada di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Asrama Kediri harus menanamkan pada dirinya sifat taat terhadap pihak yang berwenang yaitu pengasuh asrama Kediri.

## **B. Anak Terlantar**

### **1. Pengertian Anak Terlantar**

Dalam buku "Menuju Pengembangan Sistem Indikator Kesejahteraan Sosial", terbitan Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departement Sosial RI dan Pusat Analisa Perkembangan IPTEK Lemabaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) 1999, anak terlantar didefinisikan sebagai : "Anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial".<sup>17</sup>

Adapun pengertian anak terlantar adalah anak karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial, dimana yang dimaksud anak terlantar anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar*. (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001). Hal 8

<sup>18</sup> Afiadin, "Pengertian Anak Terlantar dan Lanjut Usia Serta Landasan Hukumnya", <http://afadin.blogspot.com/2011/03/pengertian-anak-terlantar-dan-lanjut.html>. diakses jum`at, 8 Maret 2013, pukul : 19.00.

## 2. Faktor Munculnya Anak Terlantar

Kemunculan anak terlantar tentu tidak lepas dari suatu penyebab, dimana anak terlantar merupakan anak yang memiliki asal usul dari keluarga yang berbeda-beda dan berpengaruh terhadap kehidupan anak kedepannya.

Adapun faktor-faktor munculnya anak terlantar sebagai berikut:

- a. Berasal dari keluarga miskin, orang tua yang miskin cenderung tidak mampu menyediakan kebutuhan tumbuh kembang anak secara memadai.
- b. Berasal dari keluarga tidak utuh yang disebabkan kematian dari orang tua anak. Anak akan menyandang status sebagai anak yatim, atau yatim piatu.
- c. Berasal dari keluarga *broken*. Keluarga yang pecah seperti bercerai dapat menjadi sumber penyebab keterlantaran anak.
- d. Pergaulan remaja yang tidak terkendali dapat menjadi sumber lahirnya anak terlantar. Hal itu terkait dengan lahirnya anak-anak yang tidak dikehendaki.<sup>19</sup>

## 3. Kriteria atau Indikator Anak Terlantar

Tak dapat dipungkiri bilamana di negara Indonesia kita tercita ini masih ada juga yang namanya anak terlantar. Akan tetapi pihak pemerintah/ negara Indonesia bertanggung jawab terhadap anak

---

<sup>19</sup> Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar*.13.

terlantar tersebut. Dimana pemerintah telah membuatkan UPT PSAA (Pelayanan Sosial Asuhan Anak) dan khususnya di kota Kediri.

Realita yang ada anak terlantar memang masih tetap ada di negara Indonesia ini sehingga bukti konkrit dari pemerintah untuk merealisasikan UUD 1945 yang membahas tentang pemeliharaan anak terlantar yaitu pasal 34 ayat 1, yang berbunyi : “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.<sup>20</sup> UPT PSAA asrama Kediri dapat bermanfaat bagi warganya yang layak menerimanya.

Adapun seseorang anak termasuk dalam kategori anak terlantar apabila memenuhi kriteria berikut :

- a. Anak usia 5-18 tahun dan belum menikah.
- b. Anak yatim, piatu, yatim piatu.
- c. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, diantaranya :
  1. Tidak sekolah/tidak tamat pendidikan dasar
  2. Sandang kurang dari 4 stel. Tidak dapat membeli pakaian baru 1 kali dalam 1 tahun.
  3. Makan kurang dari 2 kali dalam satu hari serta tidak memenuhi persyaratan makanan 4 sehat 5 sempurna.
  4. Kesehatan : bila sakit tidak berobat ke fasilitas kesehatan (pukesmas/rumah sakit/klinik/dll).
- d. Anak yang lahir diluar nikah dan tidak ada yang mengurus.

---

<sup>20</sup> *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Bab XIV tentang Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial*, Surabaya: Apollo, 2004.



#### 4. Dampak Keterlantaran Bagi Anak

Tak dapat dipungkiri psikis dan mental seorang anak terlantar sangat terganggu, dimana keadaan tersebut sungguh tidak disangka-sangka maupun diharapkan oleh seorang anak tersebut. Akan tetapi mau tidak mau dan suka tidak suka, jikalau memang kehidupannya seperti itu harus tetap dijalani untuk tetap melangsungkan kehidupan ini. Sungguh malang nasib anak terlantar tersebut.

Di sini peneliti akan memaparkan beberapa dampak keterlantara bagi anak terlantar yang oleh sebab atau faktor tertentu membuat identitas dirinya/ proses kehidupannya tidak sesuai yang diharapkan. Adapun dampak/ akibat keterlantaran bagi anak sebagai berikut :

- a. Anak akan menjadi redah diri atau sebaliknya akan bersikap agresif (nakal). Penyebabnya adalah anak kurang memperoleh kasih sayang yang diperoleh anak secara memadai.
- b. Anak terancam menjadi generasi yang tidak berkualitas secara intelektual dan personal. Penyebabnya adalah anak kurang memperoleh bekal pendidikan formal secara memadai.
- c. Secara fisik anak cenderung lemah dan rentan terhadap serangan penyakit yang mengakibatkan pertumbuhan fisik anak dibawah rata-rata. Penyebabnya adalah anak kurang memperoleh asupan makanan yang cukup baik kuantitas maupun kualitas (makanan kurang gizi).

Maka dari itu, sangatlah buruk atau negatif dari dampak anak terlantar itu sendiri. Sungguh ironi bila mana setiap tahunnya banyak anak terlantar yang muncul. Berarti kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum belum sepenuhnya mendapat jaminan dari pemerintah dan secara khusus bagi orang tua anak terlantar tersebut belum atau rendah pendidikan yang diperolehnya. Memang terkadang keadaan yang mendesak dan memaksa hal itu terjadi.

#### 5. Dampak Keterlantaran Bagi Masyarakat

Uraian diatas menjelaskan dampak keterlantaran bagi anak itu sendiri, sedangkan dampak keterlantaran anak bagi masyarakat dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

- a. Keterlantaran anak dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti terjadinya berbagai bentuk tindak kenakalan yang mengganggu ketenangan lingkungan.
- b. Keterlantaran dapat mendorong anak menjadi anak-anak jalanan yang mengganggu kenyamanan para pengguna jalan, bahkan dalam beberapa kasus perilaku anak jalanan menjurus pada perbuatan kriminal.
- c. Keterlantaran anak dapat menjadi indikator terjadinya kasus-kasus disharmoni dalam banyak keluarga di masyarakat.
- d. Anak terlantar dapat menjadi sumber terjadinya perilaku yang cenderung mengganggu ketenangan masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar.*, . 11

Disini kita sebagai manusia harus tetap bertawakal dan berikhtiar untuk memperoleh kehidupan yang selayaknya, sehingga bilamana kita tidak peka dan peduli dengan saudara yang mengalami kehidupan yang kurang sesuai maka dari itu, wajibnya kita tetap membantu mensejahterakannya. Dan alangkah baiknya jika kita sebagai makhluk sosial berusaha untuk mengurangi tiap tahunnya penambahan anak terlantar di UPT PSAA Asrama Kediri tersebut. Dimana dengan cara mengingatkan para orang tua agar bertanggung jawab atas kehidupan anaknya, sehingga para orang tua memiliki tujuan hidup yang jelas kedepannya.

#### 6. Dampak Keterlantaran Bagi Pemerintah Dan Pembangunan

Berbagai dampak yang disebabkan oleh munculnya anak terlantar sangatlah buruk bagi sekitarnya, dari sisi anaknya sendiri, masyarakatnya maupun dari pemerintahannya. Adapun dampak keterlantaran bagi pemerintah sebagai berikut :

- a. Keterlantaran anak dapat menjadi indikator kurang berhasilnya pembangunan disuatu daerah.
- b. Keterlantaran anak menyebabkan beban pemerintah menjadi lebih berat.
- c. Anak terlantar dalam jangka panjang dapat menjadi beban bagi pembangunan.
- d. Anak terlantar identik dengan kebutuhan subsidi pembangunan dalam banyak aspek.

- e. Anak terlantar dalam jangka panjang dapat menjadi pemicu kerawanan stabilitas.
- f. Anak terlantar dalam jangka panjang dapat menjadi sumber penghambat laju pembangunan.
- g. Keterlantaran anak dapat menjadi tolak ukur gagalnya penerapan kebijakan publik.